

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan pertumbuhan yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan bahwa sekitar 45 persen tenaga kerja bergantung pada sektor pertanian primer maka tidak heran pertanian dapat menjadi basis pertumbuhan terutama di pedesaan(Daryanto, 2009).

Jagung mempunyai peran strategi pada perekonomian nasional, mengingat fungsinya yang multiguna dan komoditas yang bernilai ekonomis, serta mempunyai peluang untuk dikembangkan. Secara lokal kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras dan berperan sebagai pakan ternak, bahan baku industri, dan rumah tangga. Sedangkan secara global jagung sangat berpeluang dipasaran dunia sehingga perlu untuk dikembangkan. Dari seluruh kebutuhan jagung , 50 persen diantaranya digunakan untuk pakan ternak. Dalam lima tahun terakhir, kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pakan makanan dan minuman meningkat 10-15 persen per tahun. Dengan demikian produksi jagung mempengaruhi kinerja industri peternakan (Pabbage dan Subandi, 2005)

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras yang sangat berperan dalam menunjang ketahanan pangan, dan kecukupan pasokan pakan ternak Posisi jagung dalam diversifikasi

konsumsi pangan berfungsi dalam mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok beras Jagung juga sangat berperan dalam industri pakan dan industri pangan yang memerlukan pasokan terbesar dibanding untuk konsumsi langsung. Kebutuhan jagung untuk industri setiap tahun terus meningkat secara signifikan (Zubachtirodin, 2007).

Petani sebagai salah satu pelaku agribisnis tentunya tidak lepas dari subsistem agribisnis lainnya. Hubungan yang terjadi antara lembaga agribisnis dengan petani merupakan salah satu bentuk keterhubungan antara subsistem agribisnis. Petani dalam menjalankan aktivitas pertanian memerlukan subsistem input untuk penyediaan sarana produksi, subsistem pengolahan untuk peningkatan, nilai tambah produk hasil pertanian, subsistem pemasaran untuk mendapatkan penghasilan dari usahatani, hingga subsistem pendukung untuk membantu meningkatkan kualitas maupun kuantitas usahatani yang digelutinya. Keberadaan lembaga tersebut tentunya memberikan akses lebih mudah kepada petani untuk memasarkan hasil produksi pertaniannya sehingga dapat menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga.

Keberadaan lembaga agribisnis bagi petani memang dibutuhkan, namun pada kenyataannya, tidak selamanya lembaga tersebut memberikan kesejahteraan pada petani. Keberadaan tengkulak misalnya yang memberikan pinjaman modal bagi petani dengan ketentuan petani harus menjual hasil produksinya ke tengkulak tersebut dengan harga murah. Hal ini tentunya akan merugikan petani karena harga komoditi hasil usahatani yang seharusnya dijual dengan harga yang tinggi menjadi rendah karena ada hubungan dan syarat ketentuan yang harus dipenuhi petani atas hasil pinjam meminjam

yang telah ditetapkan oleh sang tengkulak. Adanya fenomena tersebut disebabkan karena kurangnya akses petani terhadap lembaga lain yang lebih kredibel dalam membantu petani dalam mengakses permodalan pertanian. (Amri, dkk 2023).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang membudidayakan tanaman pangan dan salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan adalah jagung.

Adapun hasil produksi jagung di Kabupaten Bulukumba menurut Kecamatan dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Produksi Jagung Per Kecamatan Di Kabupaten Bulukumba Tahun 2018–2022

No	Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Gantarang	6.386	1.917	3.345	2.966	2.439
2.	Ujung Bulu	16	-	-	90	-
3.	Ujung Loe	25.296	16.298	16.362	13.656	11.559
4.	Bonto Bahari	19.182	12.623	20.828	16.954	15.627
5.	Bonto Tiro	16.922	18.892	20.171	20.832	15.070
6.	Herlang	26.652	27.765	29.980	31.490	33.312
7.	Kajang	28.858	35.901	36.404	33.832	41.318
8.	Bulukumpa	3.632	2.665	2.028	1.697	-
9.	Rilau Ale	383	1.252	204	228	213
10	Kindang	3.477	2.068	2.306	2.387	1.302
Total		127.172	119.381	131.082	122.435	120.804

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Bulukumba, 2023

Berdasarkan tabel 1 Kecamatan yang mempunyai produksi jagung paling besar pada Tahun 2021 adalah Kecamatan Kajang dengan total produksi mencapai 41.318 Ton, atau 34,16% dari total produksi Jagung Kabupaten Bulukumba. Kecamatan lain dengan produksi yang cukup besar adalah Kecamatan Herlang, Bontotiro, Bonto Bahari, dan Ujung Loe dengan produksi masingmasing sebesar 33.312Ton, 15.070 Ton, 15.627 Ton, dan 11.559 Ton. Sedangkan Kecamatan yang tidak memproduksi atau menghasilkan jagung pada tahun 2022 yaitu kecamatan Ujung Bulu

dan Kecamatan Bulukumpa. Perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi jagung tahun 2018 - 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Luas Panen,Produksi, Produktivitas Jagung Di Kabupaten Bulukumba Tahun 2018–2022

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	26.652	120.947	4,53
2019	27.765	127.026	4,57
2020	29.980	125.705	4,19
2021	31.490	124.881	3,96
2022	33.312	153.199	4,59
Rata-Rata	29.839	130.351	4,368

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Bulukumba, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwasanya perkembangan produksi jagung Kabupaten Bulukumba 5 tahun terakhir cenderung meningkat. Namun sejak tahun 2021 produksi jagung di Kab. Bulukumba mengalami sedikit penurunan sampai dengan tahun 2022 produksi jagung mencapai 153.199 (BPS Kabupaten Bulukumba,2023)

Usahatani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba merupakan kegiatan yang sudah turun temurun dilakukan. Kegiatan usahatani ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Untuk mendapatkan keuntungan dari usahatani jagung komoditas ini harus memiliki keterkaitan yang baik antar subsistem dalam sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir subsistem pemasaran dan lembaga penunjang.

Adanya keterkaitan antar subsistem yang baik akan memberikan keuntungan antar pelaku agribisnis seperti petani dengan lembaga agribisnis. Keterkaitan yang baik dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap sumber pendapatan masyarakat petani. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui peran lembaga agribisnis terhadap pendapatan usahatani. Sehingga hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian tentang “Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Lembaga Agribisnis Pada Usahatani Jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Berapa produksi dan pendapatan usahatani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?
2. Lembaga agribisnis apa saja yang berperan terhadap usahatani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana kinerja lembaga agribisnis pada usahatani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?
4. Bagaimana kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis pada usahatani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis produksi dan pendapatan usaha tani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.
2. Mengidentifikasi lembaga agribisnis yang berperan dalam usahatani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis kinerja lembaga agribisnis pada usaha tani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.
4. Menganalisis kepuasan petani terhadap kinerja lembaga agribisnis pada usaha tani jagung di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah dalam proses pengambilan keputusan pada penerapan strategi kebijakan mengenai pertanian khususnya pada tanaman pangan dalam hal ini komoditas jagung.
2. Menambah wawasan peneliti tentang usahatani jagung dan dapat menerapkan teori-teori yang telah didapatkan pada saat proses perkuliahan.
3. Diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usahatani jagung bagi petani.
4. Sebagai bahan tambahan informasi dan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Analisis Kinerja Lembaga Agribisnis Terhadap Usahatani Jagung terkhusus di Kabupaten Bulukumba.